

# GOOD GOVERNANCE DALAM KONSEP PENDIDIKAN KHALIFAH UMAR BIN ABDUL AZIZ

Oleh:  
Zulkarnaini<sup>1</sup>

## Abstrak

*Dalam menjalankan good governance Umar bin Abdul Aziz persoalan pendidikan adalah hal yang paling utama, karena pada masa kekuasaannya persoalan pembukuan hadits (kodifikasi hadits) adalah program utama pemerintahan. Umar bin Abdul Aziz menyadari bahwa banyak penghafal hadits yang meninggal dunia. Karena itu ia sebagai penguasa memerintahkan para ulama untuk mencari hadits pada sumber yang asli. Tugas utama Umar bin Abdul Aziz adalah menghimpun para ulama, kemudian mengarahkan serta membiayai semua kebutuhan para penghimpun dan penghafal hadits guna diadakan kodifikasi, konsep ini laksana program penghimpunan Al-Qur'an yang di rencanakan khalifah Umar ibn Khattab dan dilaksanakan pada masa Utsman ibn Affan. Tidak ada perbedaan yang signifikan pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan Utsman ibnu Affan dengan dengan model pengumpulan hadits yang dilaksanakan Umar bin Abdul Aziz. Utsman Ibnu Affan melahirkan Al-Qur'an yang Tunggal dan dapat digunakan seluruh dunia, sedangkan Umar bin Abdul Aziz melahirkan kitab-kitab Hadits, sehingga kejelasan hadits sangat jelas baik hadits sahih, Hasan, maudhu' dan sebagainya. Di sisi lain Umar bin Abdul Aziz memerintahkan agar semua madrasah untuk melaksanakan kurikulum hadits sebagai pendamping kurikulum al-Qur'an, sehingga selama kekhalifahannya menghasilkan para ahli hadits dan al-Qur'an. Berpijak pada data historis maka penulis menuangkan tulisan ini sebagai bahan kajian dalam pengembangan pendidikan Islam terutama di Indonesia dan Aceh yang melaksanakan syariat Islam.*

## A. PENDAHULUAN

*Good Governance* sebagai kriteria negara-negara yang baik dan berhasil dalam pembangunan, bahkan dijadikan semacam kriteria untuk memperoleh bantuan optimal dari negara donor. *Good Governance* dianggap sebagai istilah standar organisasi publik pemerintahan. Secara konseptual “good” dalam

---

<sup>1</sup>Zulkarnaini, Drs., M.Ag. Alumni Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry tahun 1993, pascasarjana Konsentrasi Dirasah Islamiyah UIN Ar-Raniry 2004, sekarang sedang menyelesaikan S.3 Fiqh modern juga pada UIN Ar-Raniry dan bekerja sebagai dosen tetap STAI Pantekulu Darussalam Banda Aceh dan kepala seksi pendidikan Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Jaya.

bahasa Indonesia “baik” dan “*governance*” adalah “kepemerintahan”. Arti *good* dalam *good governance* mengandung dua arti: (1). Nilai-nilai yang menjunjung tinggi keinginan/kehendak rakyat dan nilai yang dapat meningkatkan kemampuan rakyat yang dalam pencapaian tujuan (nasional) kemandirian, pembangunan berkelanjutan dan keadilan sosial. (2). Aspek-aspek fungsional dari pemerintahan efektif dan efisien dalam pelaksanaan tugasnya mencapai tujuan-tujuan tersebut.<sup>2</sup>

Berbagai pendapat yang dikemukakan para ahli dalam memahami arti *good governance*: *pertama*, sebagai pengelolaan segala macam urusan publik secara efektif melalui pembuatan peraturan dan atau kebijakan yang baik demi untuk mempromosikan nilai-nilai kemasyarakatan.<sup>3</sup>*Kedua*, *good governance* sebagai “Suatu bentuk manajemen pembangunan (administrasi pembangunan), yang menempatkan peran pemerintah sentral yang menjadi *agent of change* dari suatu masyarakat berkembang atau *develoving* di dalam negara berkembang” efisien dan efektif dengan menjaga kesinergian interaksi yang konstruktif di antara domain-domain negara, sektor swasta, dan masyarakat.<sup>4</sup> *Ketiga*, *good governance* merupakan cara kekuasaan yang digunakan dalam mengelola berbagai sumber daya sosial dan ekonomi untuk pengembangan masyarakat.<sup>5</sup> *Keempat*, *good governance* merupakan praktik penerapan kewenangan pengelolaan berbagai urusan. Penyelenggaraan negara secara politik, ekonomi dan administratif di semua tingkatan.<sup>6</sup>

konsep di atas, ada tiga pilar *good governance* yang penting, yaitu: (a). Kesejahteraan rakyat (*economic governance*). (b). Proses pengambilan keputusan (*political governance*). (c). Tata laksana pelaksanaan kebijakan (*administrative governance*).<sup>7</sup>

Melihat kepada latar belakang di atas bagaimanakah Umar bin Abdul Aziz melaksanakan *good governance* dalam pelaksanaan pendidikan untuk

---

<sup>2</sup>Sedarmayanti, *Good Governance (Kepemimpinan yang baik) dalam rangka Otonomi Daerah*, (Bandung: Mandar Maju, 2003, hlm.130.

<sup>3</sup>Robert Charlick dalam Pandji Santosa, *Memahami Good Governance*, (Yogyakarta: YAAPI, 2008, hlm. 130.

<sup>4</sup>Bintoro Tjokroamidjojo, *Globalisasi dan Krisis Demokrasi*, (Jakarta: Media Prasindo, 2012, hal. 23.

<sup>5</sup>Menurut Bank Dunia (*World Bank*), *Prinsip-prinsip Dasar Good Governance*, dalam Mardoto, 2009, hal. 76.

<sup>6</sup>Menurut UNDP (United National Development Planning), *Prinsip-Penerapam Good Governance*, hlm. 79.

<sup>7</sup>Prasetijo, *Sistem Politik, Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Nurul Husan, 2009). Hlm. 28.

pengembangan sumber daya manusia pada masa pemerintahannya di masa kekaisaran bani Umayyah.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Asal-usul dan Keluarga Umar bin Abdul Aziz

Umar bin Abdul Aziz hidup pada 681-720 H atau sejak masa kekhalifahan Yazid bin Mu'awiyah (60-64 H) hingga akhir kekhalifahannya yang diganti oleh Yazid bin Abdul Malik (101-105 H). Dari sejak lahir hingga wafat Umar bin Abdul Aziz hidup dalam 7 khalifah yang memerintah dinasti Umayyah dan dialah khalifah yang ke delapan dalam dinasti Umayyah. Pada masa kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz Dinasti Umayyah mencapai puncak kejayaan, meskipun kekuasaannya dua tahun tujuh bulan.

Nama lengkapnya adalah Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin Hakam bin Abu Ash bin Umayyah bin Abdul Syams bin Abdul Manaf. Dari garis keturunan ibu Umar bin Abdul Aziz berasal dari Umar Ibnu Khattab khalifah kedua dalam Islam setelah Abu Bakar as-Siddiq. Ibunya bernama Laila Ummu Ashim bin Umar Ibn Khattab.<sup>8</sup> Ashim bin Umar Ibnu Khattab menikah dengan Jamilah seorang perempuan muda dan jujur dari bani Hilal yang ditemukan oleh Umar ibn Khattab pada saat ronda malam di kota Madinah bersama pengawalnya Aslam. Dari perkawinan Aslam dan Jamilah ini lahirlah Laila Ummu Ashim. Laila Ummu Ashim menikah dengan Aziz bin Marwan dan lahirlah Umar bin Abdul Aziz.

Umar bin Abdul Aziz lahir di kota Madinah pada masa pemerintahan Yazid bin Mu'awiyah (61-63 H/680-683 M). Ayahnya adalah Abdul Aziz bin Marwan menjabat sebagai gubernur Mesir,<sup>9</sup> atau pegawai saudaranya Abdul Malik bin Marwan yang saat itu menjadi Khalifah bani Umayyah.<sup>10</sup> Imam as-

---

<sup>8</sup>Umar Ibnu Khattab memiliki putra-putri seperti Ashim, Abdullah, Habsah. Mengenai tanggal dan tempat lahir Ashim banyak sejarawan tidak menyebutkan, akan tetapi Ashim lahir ketika nabi Muhammad masih hidup. Ashim termasuk generasi sahabat, ia sering mendengar hadits dari ayahnya dan meriwayatkannya. Sewaktu muda Ashim ikut bergabung dengan tentara Islam bersama panglima Abdullah bin Abi Sarah. Ashim hidup hingga tahun 70 h pada masa khalifah Abdul Malik bin Marwan. Lihat. Abdul Aziz Sayyidul Ahal, *Umar Bin Abdul Aziz Negarawan yang Saleh*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 9. Lihat juga, Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, (Jakarta: Bairut Publishing, 2014) hlm. 32. Dan Muhammad Husaen Kaekal, *Umar bin Khattab*, Terj. Alai Audah, (Jakarta: Litera Antarnusa, 2006), hlm. 24.

<sup>9</sup>Firdaus A. N, *Kepemimpinan...*, hlm. 37.

<sup>10</sup>Khalid Muhammad Khalid, *Khalifah al-Rasul*, (Madinah: Ummul Qura, 2013), hlm. 547.

Sayuti menyebutkan bahwa Umar bin Abdul Aziz lahir di Hulwan, sebuah desa di Mesir,<sup>11</sup> yang dijadikan sebagai pusat pemerintahan oleh Abdul Aziz bin Marwan ayah Umar bin Abdul Aziz. Alasan ini karena ayahnya menjabat gubernur Mesir (65-86 H).<sup>12</sup> Mengenai tahun kelahirannya para sejarawan menyebutkan tahun yang berbeda, sebagian menyebutkan tahun 61 H dan sebagian yang lain menyebutkan 63 H. Dengan demikian penulis menganalisa tahun kelahiran Umar bin Abdul Aziz terdiri dari dua versi, yaitu 61 H dan 63 H sedangkan tempat kelahiran juga dua, yaitu Mesir dan Madinah.

Ketika masih anak-anak, kening Umar bin Abdul Aziz terluka akibat terjatuh dari kuda tunggangannya. Kemudian ayahnya Abdul Aziz bin Marwan menyapu darah yang keluar dari kening tersebut dan seraya berkata: “bilamana engkau adalah orang yang luka keningnya dari bani Umayyah, sungguh engkau adalah orang yang beruntung”. Pernyataan ini adalah bersumber dari pernyataan Umar Ibnu Khattab: “di antara anak keturunanku akan ada seorang yang mempunyai bekas luka pada bagian mukanya yang akan memenuhi dunia dengan keadilan.”<sup>13</sup> Pernyataan lain juga diungkapkan Umar ibn Khattab “siapa ini, keturunan dan memiliki nama Umar serta berakhlak juga seperti Umar.”<sup>14</sup>

Umar bin Abdul Aziz dibesarkan di Madinah dan diasuh oleh paman-pamannya dari keluarga Umar Ibn Khattab. Kehidupan di Madinah yang tenang, dan dipandang sakral oleh orang Islam, telah menarik para calon ulama yang mencurahkan hidup mereka untuk mempelajari khazanah Islam, serta mempelajari aturan-aturan hukum dan ritual. Madinah merupakan kota tempat makam Nabi itu menjadi pusat penyebaran hadits nabi, yang pada masa Anas ibn Malik (W. antara 709 atau 711 H) dan Abdullah ibn Umar Ibn Khattab (w. 693 H) menjadi mahkota Ilmu pengetahuan.<sup>15</sup> Dalam suasana yang semerbak itulah ia mendapat bimbingan dan pendapat yang cemerlang, dan di sana pula ia tumbuh dengan baik, dan mendapat pendidikan yang cukup terpengaruh kepada sifat-sifatnya yang istimewa dan terpuji.

---

<sup>11</sup>Imam As-Suyuti, *Tarikh al-Khulafa'*, Terj. Samsom Rahman, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2001), hlm. 270.

<sup>12</sup>Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jil. 2, (Jakarta: Kalam Mulia, 200), hlm. 91.

<sup>13</sup>Ibn Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, jil. 8. (Manshurah: Maktabah al-Imam, tt) hlm. 701-702.

<sup>14</sup>Abdul Aziz bin Abdullah Al-Humaidi, *Umar Bin Abdul Aziz, Sosok Pemimpin Zuhud dan Khalifah Cerdas*, Terj. Muh. Lukman Arifin, (Solo: Tinta Media, 2015), hlm. 4.

<sup>15</sup>Philip K. Hitti *History Of The Arabs*, Terj. R. Lukman Yasin, dkk, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), hlm. 295.

Umar bin Abdul Aziz sangat takut kepada Allah, terutama atas tanggung jawabnya sebagai khalifah. Ia seorang figur teladan yang diletakkan pada urutan kelima khulafa 1-Rasyidin, ia memiliki banyak sifat dan integritas mulia.<sup>16</sup> Integritas ini merupakan sifat yang melekat pada diri Umar bin Abdul Aziz, sehingga dengan sifat ini ia mampu membangun good governance dalam rangka menegakkan keadilan pada masyarakat dan negara. Integritas ini juga merupakan sebagai seni dalam menjalankan pemerintah, maka integritas ini merupakan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Menurut Ordway Tead ada sepuluh sifat, antara lain: (1). Energi jasmani dan saraf (*physical and nervous energi*). (2). Kepastian maksud dan arah (*a sense of purpose and direction*). (3). Perhatian besar (*enthusiasme*). (4). Persahabatan dan ketulusan (*friendliness and effection*). (5). Menyatu (*integrity*). (6). Kecakapan teknis (*technical mastery*). (7). Mudah keputusannya (*decisiveness*). (8). Cerdas (*intelligence*). (9). Kecakapan mengajar (*teaching skill*). (10). Keyakinan (*faith*).<sup>17</sup>

Kesepuluh sifat di atas sejalan dengan konsep Herman Finer, yang dikenal dengan sebutan "The Nine C" atau sembilan C, yaitu: (1). Keinsyafan (*consiosness*) (2). Mengaitkan (*coheren*). (3). Kemantapan (*constansy*). (4). Keteguhan (*conviction*). (5). Daya cipta (*creativiness*). (6). Kecermatan (*concientiousness*). (7). Keberanian (*courage*). (8). Daya pikat (*captivations*). (9). Kepandaian (*cleverness*).<sup>18</sup>

Kesembilan sifat ini terangkum dan melekat pada Umar bin Abdul Aziz. Sifat-sifat ini merupakan kualitas kepemimpinannya selama ia memimpin, sehingga ia disebut sebagai good leader dalam good governance. Kualitasnya adalah: (1). Keteladanan. (2). Percaya diri. (3). Kapabel (*competence*). (4). Tegas dan konsisten. (5). Berani ambil resiko. (6). Tidak suka ambiguitas (jelas ucapannya). (7). Tidak lari dari masalah (*get the thing done*). (8). Selalu berpikir analitis. (9). Tidak menyalahkan anak buah. (10). Tidak emosional. (11). Empati.<sup>19</sup>

Dari ciri-ciri kualitas di atas menunjukkan bahwa Umar bin Abdul Aziz adalah seorang profesionalisme. Profesionalisme ini merupakan suatu sikap yang terakomodir dari unsur-unsur dan terhimpun menjadi satu kesatuan yang utuh. adapun unsur yang terakumulasi pada diri Umar bin Abdul Aziz;

---

<sup>16</sup>Fathi As-'ad Najah, *Syakhshiyah Islamiyah, Ulama wa Qadat*, (Bairut: Dar al-Bayariq, 1999), hlm. 44.

<sup>17</sup>Inu Kencana Syafiie, *Ilmu Politik*, (Jakarta: Reneka Cipta, 1997), hlm. 6.

<sup>18</sup>Inu Kencana Syafiie, *Ilmu Politik...*, hlm. 6.

<sup>19</sup>Efriza, *Kekuasaan Politik...*, hlm. 203-205.

integritas kepribadian,<sup>20</sup> intelektual,<sup>21</sup> moral<sup>22</sup> dan religius.<sup>23</sup> Keempat unsur ini saling terkait dan bersifat akumulatif, bukan alternatif. Artinya apabila salah satunya tidak ada maka unsur-unsur yang lainnya tidak dapat mengantarkan seseorang untuk bersikap profesional, terutama dalam mengayomi rakyat seperti Umar bin Abdul Aziz. Mengenai kepribadian Umar bin Abdul Aziz, Ali Muhammad Ash-Shallabi, mengomentarnya sebagai berikut: “Dia memiliki akhlak dan postur tubuh yang bagus, akal yang sempurna, perilaku yang baik, politik yang bersih, berusaha keras untuk berlaku adil, banyak ilmu, ahli dalam memahami masalah, cerdas, suka bertaubat, tunduk kepada Allah, lurus zuhud dengan jabatan kekhalifahannya, selalu menuturkan yang benar walaupun sedikit pendukung sedangkan gubernur zalim yang membencinya begitu banyak. Diapun sering mencegah mengambil apa yang mereka ambil tanpa hak. Meskipun sikap baiknya, tetapi para musuh tidak suka dan mereka meracuninya hingga menewaskannya. Diapun mendapat derajat syahid dan kebahagiaan, dia termasuk salah satu khulafa al-Rasyidin dan ulama yang mengamalkan ilmunya. Dia juga adalah seorang yang fasih dan lancar bicaranya.”<sup>24</sup>

## 2. Sifat-sifat Umar Bin Abdul Aziz

### a) Takut kepada Allah

Dalam catatan sejarah Umar bin Abdul Aziz adalah mercusuar Bani Umayyah dalam hal ketaatan kepada Allah.<sup>25</sup> Dengan fitrahnya yang bersih dan aqidahnya yang benar Umar bin Abdul Aziz menyadari bahwa hari akhirat lebih penting dari dunia. Umar bin Abdul Aziz, menyebutkan “*Seandainya kesenanganku pada mempunyai beberapa istri dan mengambil harta yang diberikan*

---

<sup>20</sup>Integritas ini merupakan sebuah kesadaran yang tidak pernah berhenti membangun kepribadiannya agar tetap dapat bertahan dalam menjalankan aktivitasnya terhadap berbagai tantangan dan arus perubahan yang terus menerus terjadi. Lihat, Musa Asy’Arie, *Prospek Pengembangan Jiwa Kewira-swastaaan di Kalangan Mahasiswa* dalam Majalah Populis, Pengembangan Masyarakat Islam, Edisi. No.III tahun 2003, hlm. 7.

<sup>21</sup>Umar bin Abdul Aziz memiliki intelektual tidak hanya memahami lebih dari itu mendalami dengan baik, sehingga ia mampu mengurus pemerintahan yang begitu luas dengan berbagai persoalan yang terjadi baik sebelum ia menjabat khalifah, terutama dalam dan luar negeri.

<sup>22</sup>Umar bin Abdul Aziz memiliki moral yang baik, terutama dalam upaya pengabdian pada pembelaan pada yang lemah dan pemberdayaan masyarakat *gress root*. Lihat, Musa Asy’Arie, *Prospek Pengembangan...*, hlm. 9.

<sup>23</sup>Dalam kehidupannya Umar bin Abdul Aziz, memiliki kehidupan pribadi yang sangat baik dan memiliki keyakinan dan keimanan (*religius*) yang tinggi terhadap Allah. Lihat, Musa Asy’Arie, *Prospek Pengembangan...*, hlm. 10.

<sup>24</sup>Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Umar Abdul Aziz, Khalifah Pembaharu...*, hlm. 11.

<sup>25</sup>Sifat ini adalah syarat utama yang ditetapkan bagi seorang khalifah berdasarkan ketentuan nas Al-Qur’an an-Nisa/4: 59.

*kepadaku, tentu aku dapat memuaskan kesenanganku itu. Akan tetapi aku takut terhadap perhitungan yang berat dan pertanggungjawaban yang besar. Semoga Allah menyelamatkan dan merahmatiku”*

Fathi As'ad Na'jah, mengomentari tentang Umar bin Abdul Aziz, termasuk orang yang terkenal karena keadilannya. Ia merasa takut dengan tanggungjawab yang dipikulnya, dan merasa takut dengan Tuhannya atas hak-hak rakyatnya. Ia seringkali menangis karena khawatir menelantarkan hak-hak tersebut. Istrinya Fatimah, pernah menyaksikannya ia menangis di tempat shalatnya dan air matanya mengalir membasahi jenggotnya. Lalu istri bertanya dengan penuh keheranan. Umar bin Abdul Aziz menjawab: “*Wahai Fatimah, sesungguhnya telah dikalungi kepadaku urusan umat Muhammad, baik yang berkulit merah maupun yang berkulit hitam, karena itu aku memikirkan urusan orang-orang fakir yang kelaparan, orang sakit lagi lemah, orang yang gelandangan yang tidak mempunyai pakaian, orang yang teraniaya dan dipaksa, orang asing yang tertawan orang tua yang sudah lanjut, orang yang memiliki keluarga banyak tetapi hartanya sedikit, dan yang serupa dengan mereka di penjuru bumi maupun yang ada di pelosok negeri. Dan aku tahu bahwa Tuhanku akan menanyakan kepadaku tentang (urusan) mereka semuanya pada hari kiamat. Aku Takut tidak memiliki alasan, karena itulah aku menangis.*”<sup>26</sup>

#### b) Zuhud

Zuhut dalam ajaran Islam bukanlah menya-nyiakan harta kekayaan dan fasilitas-fasilitas dunia, akan tetapi menjadi penguasa bagi semua harta dunia berdasarkan petunjuk Allah.<sup>27</sup> Menurut Philip K. Hitti,<sup>28</sup> kezuhudan Umar bin Abdul Aziz sepenuhnya berada di bawah pengaruh para teolog, dan selama berabad-abad dikenal dengan kesalehan dan kezuhudannya, berbeda jauh dengan pemerintahan Umayyah yang dikenal sekuler. Karena itulah, ia dikenal sebagai sufi-nya dinasti Umayyah. Berdasarkan sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa setiap tahun akan muncul seorang *mab'uts* (utusan) yang akan memperbaharui Agama Islam, ia diyakini sebagai utusan yang lahir di awal abad kedua (100 H), seperti al-Syafi'i yang lahir di abad ketiga hijrah. Penulis biografinya mengisahkan bahwa Umar bin Abdul Aziz mengenakan pakaian yang penuh tambalan dan berbaur dengan rakyatnya sedemikian rupa sehingga seorang asing yang datang untuk mengajukan keluhan akan sulit mengenali khalifah. Pada sisi lain ketika salah seorang pegawainya menulis surat bahwa pembaruan keuangan yang menguntungkan para muallaf akan

---

<sup>26</sup> Fathi As'ad Na'jah, *Pembela pembela Islam...*, hlm. 53.

<sup>27</sup> Said Husain Al-Husaini, *Bertuhan Dalam Pusaran...*, hlm. 481.

<sup>28</sup> Philip K. Hitti, *History...*, hlm. 277.

menguras keuangan negara, Umar bin Abdul Aziz menjawab “Demi Allah, saya sangat senang jika semua orang menjadi muslim sehingga aku dan kamu akan mencari nafkah dengan membajak tanah dengan tangan kita sendiri.” Kezuhudan Umar bin Abdul Aziz tidak melanjutkan praktik yang diberlakukan pada masa Muawiyah yang selalu mengutuk Ali bin Thalib di atas mimbar ketika shalat Jumat. Kezuhudan ini juga telah menyelamatkan makamnya dari pengerusakan yang dilakukan oleh orang Abbasiyah terhadap para khalifah dinasti Umayyah.

c) Tawadhuk

Ada beberapa tahapan seseorang itu menjadi tawaduk, yaitu: *pertama, moralitas personal* (peta kehidupan pribadi) yang terbina sejak kecil di lingkungan, keluarga, pendidikan dan sosial kemasyarakatan yang terinternalisasi dalam sikap dan perilaku seseorang. Selanjutnya moralitas personal merupakan “*personal morality is function of our past and is dependent upon many faktor, including our parental influences, religious, cultural social more and our own past personal experiences.*”<sup>29</sup> Bukti ini telah terlihat sejak Umar Abdul Aziz tinggal, belajar dan lingkungan masyarakat di kota Madinah sejak kecil hingga menjadi gubernur dan khalifah, bahkan lebih dari itu Umar Abdul Aziz adalah dididik oleh anak-anak Umar Ibnu Khattab.

*Kedua, moralitas profesi* (peta kehidupan profesi) yang dirumuskan dalam kode etik profesi yang menjadikan acuan dalam berpikir, bertindak serta menilai baik dan buruknya perbuatan. Sikap ini terdapat pada Umar bin Abdul Aziz bertindak sesuai dengan pola pikir al-Qur’an dan as-sunnah.

*Ketiga, moralitas organisasi* (peta kehidupan organisasi) yang terbentuk dalam wujud aturan formal ataupun informal yang dirumuskan oleh suatu organisasi. Moralitas Umar Abdul Aziz dibentuk dari hasil didikan keluarganya sejak ia masih kecil.

*Keempat, Moralitas sosial* (peta kehidupan sosial) yang tercermin dalam karakter-karakter tertentu yang harus dimiliki oleh individu-individu anggotanya agar tercipta keteraturan, ketertiban dan berhasil mencapai tujuan bersama.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Peter Madsen, dkk, *Esensial Of Government Ethics*, (New York: Meridien Book, 1992), hlm. 12.

<sup>30</sup>Said Mas’ud, *Birokrasi di Negara Birokratis, Makna, Masalah Dan Dekonstruksi Birokrasi Indonesia*, UMM Press, 2007), hlm. 349.



#### d) Wara'

Sikap wara' adalah sikap menjauhi maksiat secara optimal dengan penuh hati-hati, serta menjauhkan dosa-dosa dengan penuh takzim kepada Allah. Umar bin Abdul Aziz adalah pemimpin yang wara' karena ia meninggalkan segala hal yang haram dan bersikap hati-hati pada semua hal yang syubhat.<sup>31</sup> Sikap ini tumbuh sejak Umar bin Abdul Aziz menjadi Gubernur Madinah hingga ia wafat. Adapun sikap wara' yang terlihat pada diri Umar bin Abdul Aziz adalah: (1). Tidak ambisi untuk mengejar pangkat dan kedudukan.<sup>32</sup> Hal ini terbukti bahwa pada awalnya ia menolak jadi khalifah, bahkan ia berucap *'Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Raji'un'* suatu ucapan yang disebut saat mendapatkan musibah atau ujian. Bagi Umar bin Abdul Aziz jabatan adalah ujian atau musibah. (2). Sederhana dalam memakai kendaraan. (3). Sederhana dalam berpakaian dan makanan pada saat menjadi khalifah. (4). Tidak menerima hadiah sejak menjabat gubernur hingga khalifah.<sup>33</sup>

#### e) Sabar

Sabar adalah kemampuan untuk menahan diri dari perbuatan yang tercela, mengikat diri dari perbuatan yang tercela, mengikat lidah dari mengeluarkan kata-kata keluhan serta pada akhirnya menanti sirnanya kesusahan. Dalam kehidupan manusia sabar terbagi kepada tingkatan, antara lain: *pertama*, memaksa diri untuk bersabar. Tuhan memikul segala beban kesulitan serta tabah di dalam menerima berbagai cobaan.<sup>34</sup> Sifat kesabaran memaksa yang demikian ini adalah untuk Allah yaitu sabarnya orang-orang awam. *Kedua*, sabar menderita untuk meringankan beban berat yang dipikulnya dan karena memang telah menjadi suatu kebiasaan pada dirinya, maka semua itu akan terasa ringan. Sabar yang demikian itu adalah sabar karena Allah dan merupakan sabarnya orang-orang yang mencari keridhaan Allah. Nilai sabar tidak akan sempurna, kecuali kalau disertai dengan terdapatnya rasa syukur.<sup>35</sup>

---

<sup>31</sup>Kajian Utama, hati-hati Syubhat Jebakan Haram, *Hidayatullah*, Edisi, 6/XXVII/ November 2014, hlm. 12.

<sup>32</sup>Sifat-sifat ini termasuk kepada kategori qana'ah, yaitu: *pertama*, menerima dengan rela akan apa adanya, *kedua*, memohon kepada Tuhan tambahan yang pantas dan berusaha. *Ketiga*, menerima dengan sabar ketentuan Tuhan. *Keempat*, bertawakkal kepada Allah. *Kelima*, tidak tertarik pada tipu daya dunia. Lihat, Hamka, *Tasawuf Modern*, Cet. V, (Jakarta: Republika, 2016), hlm. 268.

<sup>33</sup>Firdaus A.N, *Kepemimpinan Umar...*, hlm 153- 160..

<sup>34</sup>Nasy'at Al-Misri, *Senyum-senyum Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1987), hlm. 34.

<sup>35</sup>Nasy'at Al-Misri, *Senyum-senyum...* hlm. 35. Lihat juga, Agung Darmawan, *Lima Kekuatan Maha Dahsyat*, (Yogyakarta: Tugu, 2012), hlm. 85.

Di antara sifat utama utama Umar bin Abdul Aziz adalah sabar dan syukur, karena kehidupan sebagai khalifah selalu ada cobaan dari berbagai persoalan negara, rakyat dan keluarga-keluarga besar Muawiyah. Umar bin Abdul Aziz setiap kali melangkahakan pandangan mata hatinya kepada segala kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah kepadanya, maka ia mengucapkan do'a. do'anya adalah: "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari merubah kenikmatan menjadi kekufuran, atau mengkufurinya sesudah mengetahuinya, atau lupa kemudian dan tidak bersyukur".<sup>36</sup>

f) Tegas

Ketegasan berarti kemampuan untuk menyatakan keinginan dengan tenang, apa yang diinginkan atau tidak diinginkan oleh seseorang bagaimana ia ingin diperlakukan.<sup>37</sup> Umar bin Abdul Aziz memiliki sifat tegas dalam kepemimpinan, khususnya pada perkara-perkara yang berhubungan dengan para pejabat, para gubernur dan para pegawai. Di antara bukti ketegasan Umar bin Abdul Aziz, serta keseriusannya dalam menangani perkara yang dianggapnya penting bagi kemaslahatan umum adalah ketegasannya menghadapi para gubernur dan tokoh Bani Umayyah serta orang-orang yang ingin memecah belah kan persatuan kaum muslimin dan menebarkan fitnah, menumpahkan darah dan lain-lain.

Dalam kekhalifahannya ia sangat tegas kepada bani Marwan, "*serahkan apa yang kalian kuasai dan jangan kalian memaksaku kepada apa yang tidak kusukai.*" Ketika itu tidak ada seorangpun dari Bani Marwan yang menjawab. Diapun berkata "*jawab aku*" Lalu salah seorang dari mereka berkata, "demi Allah, kami tidak akan mengeluarkan harta yang telah menjadi milik kami sebagai warisan dari orang tua kami, sebab jika kami serahkan kami akan membuat anak-anak kami menjadi miskin dan berarti kami tidak berterima kasih kepada orang tua kami, sekalipun kepala kami berjatuhan".

Umar bin Abdul Aziz pun berkata, "*Ketahuilah, demi Allah, jika kalian tidak membantuku, aku telah berniat akan membenamkan pipi-pipi kalian, akan tetapi aku takut terjadi fitnah. Namun jika Allah memanjangkan umurku, niscaya aku akan mengembalikan setiap hak kepada yang berhak, insya Allah.*" Sikap tegas ini dibuktikan dengan menarik harta benda kerabat bani Marwan dan mengembalikan kepada Bayt al-Mal.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup>Nasy'at Al-Misri, *Senyum-senyum...* hlm. 37.

<sup>37</sup> Sue Hadfield, *Bersikap Tegas Dalam Segala Sesuatu*, (Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2013), hlm. 8.

<sup>38</sup>Raji Hasan Kinas, *Istri para Khalifah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2012), hlm. 334.

Ketegasan lain Umar bin Abdul Aziz adalah kepada orang yang memecah belah kan persatuan kaum muslimin. Kebanyakan mereka ini adalah kelompok Khawarij yang dipimpin oleh Syaudzab al-Khariji (100 H). Namun terhadap tindakan Khawarij ini Umar Abdul Aziz juga menggunakan sebagai bahan koreksi terhadap dirinya sendiri.

Ketegasan Umar bin Abdul Aziz berani mengambil tindakan dan sikap tegas yang sangat penting, di mana ketegasan ini memiliki pengaruh positif yang sangat besar bagi kelancaran pelaksanaan apa yang telah direncanakan demi mewujudkan keadilan dan ketentraman, serta membangun pilar-pilar kekhalifahan yang bijaksana.

g) Adil

Makna adil adalah berkata benar, jujur, bersih dari hal-hal yang diharamkan, menjauhi dosa-dosa, jauh dari sifat ragu-ragu, terkontrol ketika sedang senang dan marah, serta menggunakan sifat muru'ah (*kesatria*) dalam agama dan dunia. Umar bin Abdul Aziz dikenal sebagai pemimpin yang adil hal ini tercermin pada sikap kepemimpinannya. Adapun teori pemimpin yang adil adalah dapat dilihat pada: *pertama*, keadilan seseorang terhadap orang yang kedudukannya berada di bawahnya, yakni keadilan sebagai pemimpin. *Kedua*, keadilan seseorang kepada orang yang mempunyai kedudukan di atasnya. *Ketiga*, keadilan seseorang yang kedudukannya setara dengannya.<sup>39</sup>

h) Banyak Memohon Doa Kepada Allah

Umar bin Abdul Aziz berkata, “tiada henti aku berdo’a dengan do’a ini, hingga aku tidak memiliki kesenangan pada apapun kecuali yang ada dalam ketentuan Allah”. Abdullah bin Abdul Hakam<sup>40</sup> mencatat do’a-do’a yang dibacakan Umar bin Abdul Aziz:

- 1) *Ya Allah, buatlah aku ridha dengan qadha’ (keputusan-Mu), berkahilah Aku dalam qadar (ketentuan-Mu), hingga Engkau tidak suka untuk menyegerakan apa yang Engkau akhirkkan dan tidak mengakhirkkan apa yang Engkau segerakan.*
- 2) *Jika Masuk Ka’bah Umar bin Abdul Aziz berdo’a: Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah menjanjikan keamanan bagi orang yang masuk rumah-Mu dan Engkau adalah sebaik-baik tuan rumah dalam rumah-Nya. Ya Allah, jadikanlah keamanan yang Kauselimitkan padaku adalah Engkau mencukupkan aku dari perbekalan dunia dan Engkau hindarkan Aku dari segala rasa tidak tenteram tanpa*

---

<sup>39</sup>Kajian Utama, Surga Jaminan Bagi Pemimpin Adil, *Hidayatullah*, Edisi, 5 /XXVII/ September, 2014, hlm. 12.

<sup>40</sup> Abdullah Bin Abdul Hakam, *Biografi Umar Bin Abdul Aziz...*, hlm. 143-144.

*surga hingga akhirnya Engkau memasukkan aku ke dalamnya dengan rahmat-Mu, wahai Tuhan Yang Maha Pengasih.*

- 3) Jika berada di Arafah, Umar bin Abdul Aziz berdo'a: *Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengundang untuk berhaji di rumah-Mu dan Engkau berjanji untuk memberikan manfaat kepada yang menyaksikan manasik-Mu dan ini aku telah datang kepada-Mu. Ya Allah, jadikanlah manfaat yang Engkau anugerahkan kepadaku memberikan kebaikan di dunia dan di akhirat kepadaku dan Engkau menghindarkan Aku dari neraka.*
- 4) *Ya Allah, jangan Engkau memberiku di dunia pemberian yang menjauhkan aku dari rahmat-Mu di akhirat.*
- 5) Umar bin Abdul Aziz juga berdo'a, *Ya Rabbi, Engkau ciptakan aku, Engkau perintahkan aku, Engkau larang aku, Engkau iming-iming aku dengan pahala dalam apa yang Engkau perintahkan padaku, dan Engkau ancam aku dengan siksa pada apa yang Kau larang padaku... Engkau memenangkan aku menguasai musuh dan Engkau tenangkan dada dan aliran darahku. Jika aku berhasrat melakukan kekejian yang menggebu-gebu dan berniat melakukan ketaatan dengan hasrat lemah, Engkau tidak lalai jika aku lalai dan tidak lupa jika lupa; hasrat itu memancang aku dalam syahwat dan memanjang dalam syubuhat. Jika tidak Engkau tolak tipu dayanya dariku niscaya aku akan tergelincir. Ya Allah, goyanglah kekuatannya atasku dengan kekuatan-Mu atasnya hingga Kaubuat hasrat buruk itu redam dengan banyaknya zikir pada-Mu dan aku berjaya bersama golongan yang berlindung pada-Mu. Tiada daya tiada kekuatan kecuali dengan kekuasaan-Mu.*
- 6) Umar bin Abdul Aziz juga berdo'a: *Ya Rabbi, jadikanlah aku dapat memanfaatkan akalku dan jadikanlah apa yang aku tempuh kepadanya lebih penting bagiku dari apa yang terputus dariku. Ya Allah, sungguh aku telah berbaik sangka pada-Mu, maka baguskanlah pahala untukku. Ya Allah, berikan aku dari dunia apa yang membuatku terlindung dari fitnahnya dan tidak memerlukan penduduknya, dan jadikanlah dunia sebagai pengantar bagiku menuju hal yang lebih baik darinya. Sesungguhnya, tiada daya kekuatan kecuali dengan kekuasaan-Mu.*

Gambaran kehidupan Umar bin Abdul Aziz, agaknya menjadi perbandingan di antara khalifah bani Umayyah yang pernah berkuasa sebelumnya. Ahmad Syalabi mengomentarnya sebagai berikut: "al-Walid sangat gemar mendirikan gedung-gedung, bangunan-bangunan dan pabrik-pabrik, sehingga ia terkenal dengan kegemarannya itu, sebagaimana saudaranya, Sulaiman, menjadi buah mulut sebagai lelaki amat gandrung kepada wanita dan makanan lezat, atau seperti Umar bin Abdul Aziz yang terkenal sebagai seorang yang amat taqwa dan bersahaja.

### 3. Kegiatan Intelektual dan Konsep Pendidikan

Sejak kecil hingga remaja Umar bin Abdul Aziz sudah tinggal di Madinah. Di kota ini ia menuntut ilmu, membaca dan menghafal al-Qur'an. Hafalan al-Qur'an memberinya pengetahuan tentang Allah, kehidupan alam semesta, surga, neraka, qadha dan qadar, dan hakikat kematian. Pengetahuan itu membuat Umar bin Abdul Aziz sering menangis, terutama bila mengingat kematian dan kehidupan akhirat. Di kota Madinah ini juga Umar bin Abdul Aziz sering duduk bersama para sesepuh Quraisy yang mendalam banyak ilmu, sehingga ia menjadi ilmuan yang cemerlang.

Ketika Umar bin Abdul Aziz kecil dan remaja suasana Madinah adalah kota peradaban. Sejak Nabi Muhammad Hijrah, kota menjadi paling istimewa sebagai ibu kota negara Islam yang pertama. Kehidupan di Madinah yang tenang, dan dipandang sakral oleh orang Islam sejak Muhammad hijrah hingga sekarang dan masa yang akan datang. Madinah adalah kota tempat makam Nabi Muhammad itu menjadi pusat penyebaran dan pembelajaran hadits.<sup>41</sup> Madinah adalah tempat para sahabat, khususnya orang-orang yang duluan masuk Islam. Keilmuan para sahabat ini masih tetap berada di Madinah, sehingga ahli fiqh mencapai 130 orang sahabat. Di antara para sahabat yang banyak berfatwa ada tujuh orang, yaitu: Umar Ibn Khattab, Ali Ibn Abi Thalib, Abdullah Ibn Mas'ud, Aisyah, Zaid ibn Tsabit, Abdullah Ibn Abbas dan Abdullah Ibn Umar. Dan fatwa-fatwa mereka jika dikumpulkan menjadi sebuah kitab yang besar.<sup>42</sup> Dengan demikian Madinah mendapat kedudukan besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan Islam, sehingga Abdul Aziz melaksanakan keinginannya untuk menempatkan anaknya Umar bin Abdul Aziz untuk menuntut ilmu dan besar dalam suasana kota Madinah sebagai pusat ilmu dan pemerintahan Islam sejak Nabi Muhammad hingga tiga khalifah meskipun akhirnya ibukota negara Islam pindah ke Kufah sejak Ali Ibn Abi Thalib berkuasa.

Umar bin Abdul Aziz, diajari oleh para guru hadits untuk menghormati dalil naqli, menghormati para sahabat, dan sopan terhadap generasi pertama. Agama mengajarnya untuk takut kepada sang Pencipta, mempersiapkan diri untuk pergi meninggalkan dunia menuju akhirat, dan berbekal yang baik. Akal mengajarnya untuk menjauhkan diri dari segala kekurangan, menyatukan optimisme dan mendidik budi pekerti.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup>Philip K. Hiiti, *History of the Arabs...*, hlm. 295.

<sup>42</sup>Ali Ash-Shallabi, *Biografi Umar Bin Khattab*, terj. Ismail Jalili, (Jakarta: Bairut Publishing, 2014), hlm. 215.

<sup>43</sup>Aidh Al-Qarni, *19 Tokoh Berpengaruh Dunia Islam*, (Solo: Kiswas, 2014), hlm. 59.

Dalam lingkungan kota suci Madinah inilah Umar bin Abdul Aziz dibesarkan dan tumbuh berkembang sebagai ilmuwan. Dia meriwayatkan hadits dan mempelajari ilmu fiqh dari sekelompok sahabat yang menekuni bidang itu, di antaranya adalah Anas bin Malik (w. 74 H). Umar bin Abdul Aziz belajar padanya dan meriwayatkan hadits darinya. Di samping itu, di kota Madinah pada masa Umar bin Abdul Aziz masih berusia remaja hidup sejumlah tabi'in seperti: Abdul Khair al-Jazini (w. 90 H), Sa'id ibn Musyayyab (13-94 H), Ibrahim an-Nakha'i (46-96 H), Amir ibn Syurahbil (19- 103 H), Thaus Ibn Khaisan al-Yamani (w. 106 H), Al-Hasan ibn Jassar al-Bisri (w. 111 H), Atha' ibn Abi Rabah (27-115 H).<sup>44</sup> Mereka ini adalah para Tabi'in yang dibina sebagai kader dari sahabat sighar. Mereka ini menjadi guru-guru terkenal dengan memiliki banyak ijtihad.<sup>45</sup>

Di antara gurunya adalah Abdullah bin Umar Khattab, pamannya dari garis ibunya (w. 69 H), Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib (w. 80 H), dan beberapa orang tokoh tabi'in di antaranya Sa'id Ibn Musayyab (w. 94 H).<sup>46</sup> Urwah ibn Zubair (w. 94 H), Salim ibn Abdillah ibn Umair (w. 99 H), dan Muhammad ibn Muslem ibn Syihab az-Zuhri (w. 92 H). Catatan ulama fiqh, bahwa Umar bin Abdul Aziz juga belajar fiqh pada Mu'adz Ibn Jabal (w. 34 H), Abu Darda' (w. 38 H) dan Ubadah Ibn Shamit (w. 34 H) ketiga mereka ini adalah sahabat yang mengembangkan fiqh di Kota Syam.<sup>47</sup>

Guru pertama yang mengajarkan shalat Umar bin Abdul Aziz, adalah Shaleh Bin Khaisan dan darinyalah Umar menjadi seorang wara'. Shaleh bin Khaisan ini adalah guru yang dipilih oleh Abdul Aziz ayah Umar untuk

---

<sup>44</sup>Hasbi Ash Shiddieqy menyesali fatwa-fatwa mereka tidak dibukukan, sebagaimana orang membukukan fatwa-fatwa para mujtahidin yang datang sesudah mereka. Lihat, Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), hlm. 61.

<sup>45</sup>Dedi Supriyadi, *Sejarah Hukum Islam, dari Kawasan Jazirah Arab Sampai Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 84. Muh. Zuhri menyebut mereka dengan sebutan *tabi'in*. lihat Muh Zuhri, *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis*, (Yogyakarta: Tiara wacana, 2003), hlm. 43.

<sup>46</sup>Firdaus AN, *Kepemimpinan...*, hlm. 40. Mereka ini merupakan pendiri aliran Madinah atau dikenal dengan istilah Madrasah al-Madinah-Madrasah Ar-Ra'y dan ahlul Hadits ahl Radhiyallahu Anhu'y. Menurut, 'Umar Sulaiman mereka adalah Sa'id Ibn Al-Musayyab (w.94 H), Urwah Ibn Az-Zubair (w. 94 H), Abu Bakar Ibn 'Abd Rahman Al-Harits Ibn Hisyam Al-Makzumi (w.94 H), 'Ubaid Allah Ibn Abdullah Ibn Mas'ud (w. 98 H), Karijah Ibn Zaid Ibn Tsabit (w. 99 H), Al-Qasim Ibn Muhammad Ibn Abi Bakr (w. 107 H) dan Sulaiman Ibn Al-Yasar (w. 107 H). lihat. 'Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Tarikh Al-Islami*, (Amman: Dar an-Nafa'is, 1991), hlm. 85.

<sup>47</sup>Di antara murid-murid Sahabat ini adalah Umar Abdul Aziz, Abdurrahman Ibn Ghunum Al-Asy 'ari (w. 78 H), Abu Idris Al-Khaulani (w. 80 H), Qabishah Ibn Dzubaib (w. 86 H), Makhul (w. 113 H) dan Abdurrahman Al-Auza 'i (w. 157 H). Lihat, Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam...*, hlm. 77.

mendidiknya terutama tentang shalat jama'ah lima waktu di Masjid. Fuad Abdurrahman mengomentari hubungan Umar bin Abdul Aziz dengan gurunya ini: Suatu hari Umar terlambat shalat berjama'ah. Sang guru bertanya, "Kenapa terlambat ? "Umar menjawab, "Sisir rambutku menyangkut", Gurunya berkata, "Sepertinya kamu lebih mengutamakan rambut daripada shalat?. Gurunya pun lalu menulis surat kepada ayah Umar (Abdul Aziz) menceritakan hal tersebut, Lalu apa yang terjadi? Sang ayah mengutus seseorang tukang pangkas untuk menggunduli kepala Umar.<sup>48</sup>

Sedangkan pada Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, Umar bin Abdul Aziz belajar ilmu fiqh sehingga banyak pengaruhnya dalam kepemimpinan sebagai gubernur dan khalifah. Ubaidillah adalah guru yang paling dikagumi oleh Umar, Umar sering menemuinya bahkan pada saat menjabat gubernur di Madinah. Ungkapan kekagumannya terhadap Ubaidillah terbukti pada saat Umar menjabat Khalifah. "Majelis Ubaidillah lebih aku sukai daripada seribu dinar", seandainya Ubaidillah masih hidup, tentu aku tidak akan mengeluarkan keputusan kecuali berdasarkan pendapatnya. Aku berharap mempunyai satu hari bersama Ubaidillah untuk melakukan banyak hal.<sup>49</sup>

Pada Malik Ibn Anas (w. 90 H) Umar bin Abdul Aziz belajar Hadits dan meriwayatkan hadits dari beberapa sahabat dan tabi'in, yaitu dari Anas bin Malik, Abdullah bin Jakfar bin abi Thalib, As-Sa'ib bin Yaziz, Sahl bin Sa'ad, Yusuf bin Abdullah bin Salam, Sa'id bin al-Musayyid, Urwah bin Az-Zubair, Abu Salamah bin Abdurrahman, Al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakr, Salim bin Abdullah bin Umar bin Khattab dan Abdullah bin Ubaidillah bin Utbah bin Mas'ud.<sup>50</sup>

Menurut Imam as-Suyuthi, Umar bin Abdul Aziz, meriwayatkan hadits dari ayahnya, Anas, Abdullah bin Ja'far bin Abu Thalib, Ibnu Farizh, Yusuf bin Abdullah bin Salam, Amir bin Sa'adalah, Sa'id bin Al-Musayyib, Urwah bin Zubair, Abu bakar bin Abdurrahman, Rabi' bin Sirah dan yang lainnya.

---

<sup>48</sup>Fuad Abdurrahman, *The Great Of Two Umars, Kisah Hidup Dua Khalifah Paling Legendaris: Umar Ibnu Khattab dan Umar Abdul Aziz*, (Jakarta: Zaman, 2013), hlm. 232.

<sup>49</sup>Fuad Abdurrahman, *The Great...*, hlm. 233. Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy menggolongkan Ubaidillah ibn Abdullah ibn Utbah Ibn Mas'ud ini ke dalam Fuqaha tujuh, yaitu: (1). Sa'id Ibn Musaiyab (w. 94 H), (2). Urwah ibn Az-Zubair (w. 9 H), (3). Al-Qasim ibn Muhammad (w. 106 H), (4). Abu Bakar Abd Rahman (w. 94 H), (5). Sulaiman Ibn Yassar (w. 104 H), (6). Kharijah Ibn Zaid Ibn Tsabit (w. 94 H), (7). Ubaidillah Ibn Abdullah Ibn Utbah Ibn Mas'ud (w. 99 H). Lihat, Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam...*, hlm. 74.

<sup>50</sup>Abdussuyuthi Muhammad Abdul Lathif. *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2008), hlm. 214.

Sedangkan orang yang meriwayatkan darinya adalah: Az-Zuhri, Muhammad bin Munkadir, Yahya bin Sa'adalah al-Anshari, Maslamah bin Abdul Malik, Raja'bin Haywah dan masih banyak lagi yang lain.<sup>51</sup>

Salah satu kegiatan keilmuan Umar bin Abdul Aziz adalah: dialah yang pertama sekali mengusulkan penulisan hadits (*kodifikasi hadits*). Dalam catatan sejarah hadits, munculnya ide pembukuan hadits Nabi secara resmi di bawah tanggungjawab negara Islam adalah Abdul Aziz bin Marwan (ayah kandung Umar bin Abdul Aziz) gubernur Mesir, akan tetapi pembukuan ini baru terwujud pada masa Umar bin Abdul Aziz menjadi khalifah.<sup>52</sup> Umar bin Abdul Aziz memberi petunjuk dan arahan kepada pejabat, bawahannya dan masyarakat luas untuk membukukan hadits. “wahai masyarakat sekalian, ikatlah ilmu kalian dengan cara disyukuri, dan ikat pula ilmu kalian itu dengan cara dituliskan. Alasan pembukuan hadits adalah: *pertama*, khawatir akan bercampurnya antara hadits dengan berbagai ilmu pengetahuan sehingga hilangnya kemurnian hadits. *Kedua*, tidak seluruh para penghafal hadits dapat menurunkan semua hafalan mereka kepada murid-muridnya, karena mereka tidak mempunyai panduan atau buku-buku yang dapat mengingatkan dengan hadits yang belum mereka sampaikan. *Ketiga*, banyak terjadinya pemalsuan terhadap hadits, baik untuk kepentingan atau alasan lainnya.<sup>53</sup>

Umar bin Abdul Aziz meminta kodifikasi hadits beralasan, khawatir semakin menipisnya jumlah ulama seiring dengan membesarnya semangat masyarakat Islam belajar Ilmu Agama. Adapun langkah-langkah yang dilakukan Umar bin Abdul Aziz dalam melaksanakan program pembukuan hadits: *pertama*, Umar bin Abdul Aziz menulis surat yang ditujukan kepada imam besar dan ulama yang paling mengetahui hukum pada masa itu, khalifah Madinah Abu Bakar bin Hazm. “... carilah apa-apa yang berasal dari hadits Nabi, lalu tuliskanlah, karena aku khawatir dengan banyaknya ilmu yang

---

<sup>51</sup>Imam as-Suyuthi, *Tarikh Al-Khulafa...*, hlm. 270.

<sup>52</sup>Pembukuan Al-Qur'an menjadi mushab adalah ide Umar Ibnu Khattab kepada Abu Bakar as-Siddiq ketika menjabat khalifah, kemudian dilaksanakan sendiri oleh Umar Ibn Khattab ketika ia menjadi khalifah dan program ini baru berhasil dilakukan pada kekhalifahan Utsman bin Affan.

<sup>53</sup>Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Umar Abdul Aziz...*, hlm. 340. Hadits palsu mulai bermunculan setelah umat Islam terpecah belah menjadi beberapa golongan, yang mulanya berorientasi pada politik kemudian berubah ke dalam faham agama. Seperti: Khawarij, Mu'tazilah, Syiah, Murjiah dan lain-lain. perpecahan ini terjadi sejak tahkim antara Ali-Mu'awiyah. Maka dengan demikian ini menjadi alasan kuat untuk pembukuan hadits. Lihat, Ajjaj Al-Khathib, *Ushul Al-Hadits wa Musthalahuh*, (Bairut: Darul Fikr, 1979), hlm. 154. Di samping terjadinya perbedaan keputusan alim ulama Hijaz dan Irak akibat tidak meratanya hadits. Lihat, Jamaluddin al-Qasimi, *Qawaid Al-Tahdits*, (Bairut: Dar Al-Kutub, 1979), hlm. 70.



dipelajari dan banyaknya ulama yang wafat, akan menyembunyikan hadits Nabi dari para penerus kaum muslimin, dan tidak binasa ilmu hingga ilmu ini tersembunyi. Namun janganlah kamu campur hadits-hadits itu dengan yang lain. Kemudian sebarkan lah tulisan itu kepada masyarakat, dan didiklah mereka sampai mengetahui apa-apa yang belum mereka ketahui sebelumnya. *Kedua*, Umar bin Abdul Aziz menulis surat kepada Imam Ibnu Syihab az-Zuhri. Dari perintah tersebut Ibnu Syihab az-Zuhri dapat membukukan hadits walaupun jumlahnya seratus buah hadits.<sup>54</sup> *Ketiga*, Umar bin Abdul Aziz memerintahkan penduduk Madinah dan mendorong mereka untuk mengumpulkan hadits. *Keempat*, Umar bin Abdul Aziz menginstruksikan pemerintahnya kepada seluruh negeri di bawah kepemimpinannya, agar setiap ulama di daerah masing-masing mengumpulkan dan membukukan hadits-hadits Nabi yang mereka ketahui, atau pun yang mereka dengar dari sahabat.<sup>55</sup>

Umar bin Abdul Aziz juga menetapkan metode, menentukan syarat yang jelas dan menerapkan rencana jangka panjang untuk mendapatkan kemurnian hadits. Adapun metode tersebut adalah: *pertama*, kecermatan dalam memilih orang-orang yang bertugas untuk mengumpulkan tentang kesahihan hadits. Tugas ini dipercayakan kepada Abu Bakar Ibn Hazm dan Az-Zuhri. *Kedua*, meminta kepada orang yang bertugas mengumpulkan dan membukukan hadits untuk mencari perawi-perawi yang khusus. *Ketiga*, memerintahkan orang-orang kepercayaannya itu untuk memisahkan antara hadits-hadits yang benar dari Nabi dan yang diragukan. Dan poin ini sangat penting dalam membangun pondasi pengumpulan dan pembukuan hadits yang benar dan terbukti kesahihannya. *Keempat*, memperkuat kesahihan hadits dan periwayatannya.<sup>56</sup>

Perintah Umar bin Abdul Aziz kepada Gubernur Madinah, Abu Bakar Muhammad Ibn Hazm untuk membukukan hadits, yang pelaksanaannya ditangani oleh Ibn Syihab al-Zuhri, rupanya telah berhasil membangkitkan minat para ulama untuk meningkatkan usaha mengumpulkan hadits. Dengan dukungan tersebut, maka pada masa itu munculnya kitab-kitab induk hadits *Kutub al-Sittah*, antara lain: Di Makkah terdapat Al-Mushannaf karya Abdul Malik ibn Abdul Aziz ibn Juraih Al-Bashiri. (w. 150 H). Di Madinah terdapat al-Muwattha karya Malik ibn Anas (93-179 H). Di Basrah muncul Al-

---

<sup>54</sup>Secara keilmuan pada masa Bani Umayyah berkembang ilmu-ilmu tersendiri dengan tokohnya yang memiliki spesialisasi sendiri. Ilmu Qiraat, yaitu Ibnu Kasir (120 H), Ashim (127 H), dan Ibnu Amr 118 H), termasuk ilmu hadits dengan tokohnya Hasan Al-Basri (110 H). Sa'id Ibn Musyyad, Rabi'ah Al-Raiy guru Imam Malik, Ibn Abi Malikhah, Sya'bi Abu Amir Ibn Syurahbil. Lihat, Ahmad Fadlali, dkk. *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Asatruss, 2009), hlm. 53.

<sup>55</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Umar Abdul Aziz...*, hlm. 342.

<sup>56</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Umar Abdul Aziz...*, hlm. 346.

Musannaf karya Al-Rabi' Ibn Shabih (w. 160 H), karya Sa'id ibn Abi 'Arubah (w. 156 H) dan karya jamad ibn Salman (w. 161 H). Di Kuffah tertulis Al-Mushannaf karya Sufyan Al-Shauti (97-161 H), dan di Yaman karya Khalid ibn Jamil Al-Abd, karya Ma'Maret ibn Rasyid (95-153 H). Sementara itu di Kurasan muncul Al-Mushannaf karya Imam Abdurrahman Ibn Amr Al-Auza'i (88-157 H), dan lain-lain.

Di Madinah juga berkembang Ilmu Sastra Arab maka dengan demikian Umar bin Abdul Aziz tidak ketinggalan dalam gelanggang sastra, sehingga ia termasuk orang yang mahir dalam sastra Arab dan terbilang sebagai orang yang pandai merangkai kata dalam bentuk syair-syair yang Indah.

Lantaran sosok guru yang tangguh dan menonjol pada zamannya serta kesungguhan yang luar biasa dalam menuntut ilmu, maka Umar bin Abdul Aziz kemudian berhasil menjadi seorang alim dan bijaksana serta memiliki murid-murid untuk datang belajar kepadanya.

Pada sisi lain, Umar bin Abdul Aziz mendirikan majelis Ilmu yang digunakan sebagai tempat berkonsultasi para ulama, fuqaha dan ahli logika, pada setiap permasalahan, baik masalah agama maupun masalah dunia. Fakta ini menunjukkan bahwa Umar bin Abdul Aziz sangat antusias untuk mencari kebenaran, sehingga terbentuklah pemikirannya sejalan dengan para ulama dan fuqaha pada masa itu. Fakta ini terekam dari dialog Roja bin Hayah dengan Umar bin Abdul Aziz: "wahai Amir al-Mukminin, engkau telah gunakan seluruh siangmu untuk kesibukkan, maka mengapa bagian dari malam engkau gunakan pula untuk berdiskusi bersama kami." Umar menjawab: wahai Roja, sesungguhnya bertatap muka dengan orang-orang seperti ini dapat membuka pikiran, dan sesungguhnya berkonsultasi dan berdiskusi itu merupakan pintu rahmat dan kunci barakah, jika keduanya digunakan maka tidak ada pendapat yang akan menyesatkan, dan dengan keduanya pula kita dapat meraih keteguhan hati.<sup>57</sup>

Berkat Ilmu pengetahuan yang diperolehnya maka Umar bin Abdul Aziz pada saat menjabat khalifah, ia mengawasi secara langsung pendidikan terutama bagi rakyat dan anak-anaknya. Tanggung jawabnya sebagai khalifah tidak membuatnya lalai dalam mendidik mereka dengan pendidikan yang baik sesuai dengan pendidikan Agama Islam. Bukti tanggung jawabnya Umar bin Abdul Aziz menulis surat kepada setiap gubernurnya untuk memberikan beasiswa kepada orang-orang yang menuntut ilmu. "berikanlah sejumlah uang kepada orang-orang yang menuntut ilmu, agar mereka fokus terhadap ilmu

---

<sup>57</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Umar Abdul Aziz...*, hlm. 466.

yang dipelajari.<sup>58</sup> Selaku ilmuan, Umar bin Abdul Aziz memiliki metode pendidikan yang dikembangkan pada masa kekhalifahannya antara lain:

*pertama*, mengikat hati rakyat dengan al-Qur'an. Umar bin Abdul Aziz mengikat hati rakyat dengan al-Qur'an terutama anak-anak yang sedang belajar. Setiap hari Jumat, Umar bin Abdul Aziz menyediakan waktu khusus untuk mereka (anak-anak) di masjid-masjid dan di sekolah-sekolah. Ini merupakan kurikulum khusus sekolah pada pemerintahannya.

*Kedua*, Mendorong rakyat untuk selalu memaafkan dan berbaik sangka di antara mereka. Program pendidikan pada masa Umar bin Abdul Aziz adalah menghidupkan kesatuan rakyat dan saling memaafkan bukan perpecahan, akibat pengaruh perpecahan aliran ilmu kalam yang berkembang sejak peristiwa Tahkim antara Ali dan Muawiyah.

*Ketiga*, Saling sehat menasihati. Keempat, bersikap lembut dan berdialog secara sopan. Dalam berinteraksi Umar bin Abdul Aziz merancang model dialog sebagai metode pendidikan dan menolak metode otoriter yang akibatnya akan rusaknya moral peserta didik. *Keempat*, berusaha dan bersikap adil. Metode yang paling baik dalam pendidikan adalah bersikap adil antara guru dan murid. *Kelima*, Menumbuhkan akhlak mulia. *Keenam*, mendidik dan bersikap zuhud dan ekonomis dalam kehidupan.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan Umar bin Abdul Aziz menempuh cara dan sistem sebagai berikut:

- a) Memilih pengajar dan pendidik yang baik. Pengajar atau pendidik merupakan unsur utama dalam proses pendidikan. Oleh karena itu Umar bin Abdul Aziz menentukan kriteria guru sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Antara lain contoh guru pada masa Umar bin Abdul Aziz antara lain: Shalih bin Kaisan, Maimun bin Mahran dll. Kesungguhan Umar untuk memberikan pendidikan dan adab yang baik tidak berhenti sampai di sini, akan tetapi dia juga memilih para tokoh ulama sebagai guru-guru sekolah.
- b) Menetapkan metode pendidikan. Adapun kurikulum yang diberlakukan Umar bin Abdul Aziz pada masa kekhalifahannya terdiri dari al-Qur'an dan ilmu al-Qur'an serta ilmu-ilmu lainnya, seperti latihan jihad perang dan latihan sabar dalam menjalani peperangan. Begitu juga latihan memanah, membidik sasaran dan olah raga dengan berjalan menuju sasaran-sasaran tanpa alas kaki agar terbiasa. Sedangkan materi harian adalah satu juz al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama yang sesuai juz al-

---

<sup>58</sup>Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Umar Abdul Aziz...*, hlm. 409.

Qur'an selanjutnya tujuh kali melepas anak panah dan berjalan menuju sasaran anak panah tersebut. Metode ini memiliki tujuan-tujuan yang sangat bagus, sebab metode ini mengumpulkan antara agama dan dunia, menyeimbangkan antara jasmani dan rohani, perkataan dan perbuatan.

- c) Menetapkan cara dan pengajaran. Umar bin Abdul Aziz tidak hanya memilih guru, akan tetapi ia menetapkan tata cara yang pelaksanaan pengajaran dan tata kerja guru. Guru tidak seharusnya menjadikan murid-muridnya sebagai teman dan sahabat yang biasa dijadikan tempat mencurahkan segala rahasianya dan selalu bersama dalam setiap waktu dan hidupnya. Sebab, terkadang ada beberapa sikapnya yang tidak menyenangkan mereka, maka akibatnya dapat mengundang penghinaan terhadapnya dan tidak menurut dengan apa yang diperintahkannya kepada mereka. Bahkan terkadang membawa kepada sikap tidak memperhatikan guru dan melupakan ilmu yang disampaikan. Umar juga meminta kepada pendidik agar dalam pendidikan mengandung unsur-unsur yang dapat menjauhkan mereka dari tempat hiburan dan nyanyian, sebab ia dapat berpengaruh buruk dalam kehidupan seseorang muslim.
- d) Menetapkan waktu dan prioritas. Dalam pendidikan Umar bin Abdul Aziz menetapkan waktu dan prioritas, seperti: *pertama*, menghafal al-Qur'an dilaksanakan di pagi hari, karena di saat itu pikiran masih bersih dan tenang setelah istirahat di malam hari. Ini menunjukkan bahwa al-Qur'an di prioritaskan pada saat pikiran sedang bersih dan tenang serta dalam kesiapan penuh untuk menerima pelajaran. *Kedua*, belajar di kelas hanya dalam bentuk teori dan hafalan, sedangkan di luar kelas dilakukan latihan fisik untuk mencapai ketangkasan sebagai bentuk praktik. *Ketiga*, di akhir program harian adalah istirahat di tengah hari yang merupakan waktu tepat untuk mengistirahatkan jasmani, rohani dan pikiran.
- e) Memperhatikan hal-hal yang mempengaruhi pendidikan. Ada beberapa materi yang paling penting untuk diajarkan kepada murid menurut Umar bin Abdul Aziz, antara lain: *pertama*, akhlak dan sopan santun sebagai seorang ilmuwan. *Kedua*, menjauhkan apa saja yang menyebabkan pendidik bersikap lemah, tidak serius dalam ucapan, banyak tertawa, bercanda dan bermain demi menghindari sikap lamban dalam menunaikan tuntutan pendidikan seperti maju dan tinggi semangat, paham dan mengerti seperti yang diharapkan. *Ketiga*, menjauhkan diri dari menghabiskan waktu yang seharusnya dipergunakan untuk menuntut ilmu dan tumpuhnya pikiran yang

diakibatkan oleh hiburan, nyanyian atau hadir pada tempat-tempat permainan musik. *Keempat*, memperhatikan sisi psikologi pada anak didik sehingga tidak mempengaruhi pada kebosanan dan kelemahan pemahaman, serta pentingnya mengistirahatkan jiwa dari kejenuhan.

Pada sisi lain peran Umar bin Abdul Aziz tentang perkembangan ilmu Hadits. Yaitu inisiatif dan perannya untuk membukukan hadits, juga menetapkan hadits sebagai bahan ajar di sekolah-sekolah terutama kepada anak-anak sehingga hadits yang dipelajari terhindari dari banyaknya pemalsuan hadits. Hal ini dilakukan untuk menjaga dari noda-noda dan orang-orang yang tidak bertanggungjawab dengan maksud-maksud tertentu atau berusaha membuat hadits-palsu. Di samping itu guna menjaga agar supaya hadits-hadits Nabi yang murni jangan lenyap bersama meninggalnya para sahabat yang menerimanya dari Rasulullah.<sup>59</sup>

Di samping ilmu Hadist Umar bin Abdul Aziz berpendapat bahwa ilmu merupakan elemen penting dalam kebangkitan bangsa, pembangunan negara, kesuksesan peradaban dan pendidikan manusia. Sungguh mustahil Allah akan mengokohkan bangsa yang bodoh lagi terbelakang dari penunggang ilmu. Pada masa kekhalifahannya Umar mengembangkan konsep pendidikan melalui: (1). Menggunakan berbagai media dan prinsip edukasi, antara: (a). mengulang-ulang pembicaraan. (b). perlahan-lahan dalam bicara dan ada jeda di antara kata. (c). sedang dan tidak menimbulkan kebosanan. (d). pemberian contoh yang konkrit. (e). mengajukan pertanyaan kepada guru dan guru wajib menjawab. (f). bagi guru menjelaskan makna-makna yang membangkitkan perhatian dan menyeru kepada penafsiran dan pertanyaan.

### **C. KESIMPULAN**

Melihat kepada masalah dan profil kehidupan Umar bin Abdul Aziz, yang dibesarkan dalam tatanan pendidikan Madinah yang dipenuhi oleh para *tabi'-tabiin* dan para sahabat, maka konsep pendidikan yang diterapkan oleh Umar Abdul Aziz sejalan dengan pendidikan yang dijalankan oleh Muhammad Saw. Muhammad sebagai peletak dasar pendidikan Islam yang bersumber pada al-Qur'an. Konsep pendidikan Islam yang diterapkan Umar bin Abdul Aziz juga berpedoman pada penerapan yang digelar oleh sahabat, seperti Abu Bakar as-Siddiq, Umar Ibn Khattab, Utsman bin Affan dan Ali Ibn Abi Thalib. Hanya saja kehidupan mereka sebagai khalifah yang hafal Al-Qur'an dan hadist Nabi

---

<sup>59</sup>Firdaus AN, *Kepemimpinan...*, hlm. 119.

Muhammad saw, sedangkan Umar Abdul Aziz sebagai hafid Al-Qur'an, hadits di satu sisi, namun di sisi lain ia sebagai konseptor tentang kodifikasi hadits.

Kodifikasi hadits merupakan karya monumental Umar bin Abdul Aziz terutama sebagai konsep pendidikan, karena di samping Al-Qur'an hadits menempati posisi kedua sebagai sumber dalam Islam. Karena itu dalam catatan sejarah pendidikan Islam terdapat kurikulum hadits yang terbaik pada madrasah-madrasah pada masa Umar bin Abdul Aziz.

## DAFTAR KEUSTAKAAN

- Sedarmayanti, *Good Governance (Kepemimpinan yang baik) dalam rangka Otonomi Daerah*, Bandung: Mandar Maju, 2003
- Robert Charlick dalam Pandji Santosa, *Memahami Good Governance*, Yogyakarta: YAAPI, 2008
- Bintoro Tjokroamidjojo, *Globalisasi dan Krisis Demokrasi*, Jakarta: Media Prasindo, 2012
- Prasertijo, *Sistem Politik, Sebuah Pengantar*, Jakarta: Nurul Husan, 2009
- Khalid Muhammad Khalid, *Khalifah al-Rasul*, Madinah: Ummul Qura, 2013
- Imam As-Suyuti, *Tarikh al-Khulafa'*, Terj. Samsom Rahman, Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2001
- Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jil. 2, Jakarta: Kalam Mulia, 200
- Ibn Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, jil. 8. Manshurah: Maktabah al-Imam, tt
- Abdul Aziz bin Abdullah Al-Humaidi, *Umar Bin Abdul Aziz, Sosok Pemimpin Zuhud dan Khalifah Cerdas*, Terj. Muh. Lukman Arifin, Solo: Tinta Media, 2015
- Philip K. Hitti *History Of The Arabs*, Terj. R. Lukman Yasin, dkk, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002
- Fathi As-'ad Najah, *Syakhshiyah Islamiyah, Ulama wa Qadat*, Bairut: Dar al-Bayariq, 1999
- Inu Kencana Syafie, *Ilmu Politik*, (Jakarta: Reneka Cipta, 1997
- Said Mas'ud, *Birokrasi di Negara Birokratis, Makna, Masalah Dan Dekonstruksi Birokrasi Indonesia*, UMM Press, 2007
- Nasy'at Al-Misri, *Senyum-senyum Rasulullah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1987
- Sue Hadfield, *Bersikap Tegas Dalam Segala Sesuatu*, Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2013

- Raji Hasan Kinas, *Istri para Khalifah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2012), hlm. 334.
- Kajian Utama, Surga Jaminan Bagi Pemimpin Adil, *Hidayatullah*, Edisi, 5 /XXVII/ September, 2014
- Ali Ash-Shallabi, *Biografi Umar Bin Khattab*, terj. Ismail Jalili, (Jakarta: Bairut Publishing, 2014
- Aidh Al-Qarni, *19 Tokoh Berpengaruh Dunia Islam*, Solo: Kiswas, 2014
- Dedi Supriyadi, *Sejarah Hukum Islam, dari Kawasan Jazirah Arab Sampai Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Fuad Abdurrahman, *The Great Of Two Umars, Kisah Hidup Dua Khalifah Paling Legendaris: Umar Ibnu Khattab dan Umar Abdul Aziz*, Jakarta: Zaman, 2013
- Abdussuyafi Muhammad Abdul Lathif. *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*, Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2008